

GEREJA KATOLIK IBU TERESA DI LIPPO CIKARANG

Lydia Utami, Fermanto Lianto, Mieke Choandi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara
Email : angelina_lydia@live.com; fermantol@ft.untar.ac.id

ABSTRACT

Cikarang as an industrial and residence district is a satellite city that support Jakarta. There's a big need for Catholic religion site because of the growth in the human population. The only Catholic church in Cikarang, Mother Teresa Church uses Trinitas School multifunction room as its chapel and it still don't have the capacity for the catholic people to use. Mother Teresa Church building is built with 1,000 people capacity, facility building with categorical use, multifunction room with 400 people capacity, small chapel with 80 people capacity, and pastoral building for priests residence. The landscape is designed so it is mutually connected with Trinitas School next to it. There is a green space for greenery and school view. The Church uses Trinity as it's design concept, where it explains Father, Son, and Holy Spirit are 3 souls in 1. The church masses are also divided by 3 different scale where the altar that represent God has the biggest size of all, it gives sacred feeling as the architectural effect. The church mass take a curve shape that point vertically like it point to God directly. Mother Teresa Church uses shell structure that has different thickness for each mass.

Keywords: Catholic Church, Trinity, Sacred, Shell Structure

ABSTRAK

Cikarang sebagai kawasan industri dan tempat tinggal yang sedang berkembang merupakan kota satelit yang mendukung Jakarta. Perkembangan kota menyebabkan pertambahan jumlah penduduk yang menimbulkan kebutuhan religi/ibadah secara keagamaan, terutama penduduk beragama katolik. Satu-satunya Gereja di Cikarang, Gereja Ibu Teresa menggunakan Aula sekolah untuk beribadah dan belum memenuhi standar jumlah umat yang dapat ditampung. Gereja baru di sebelah Sekolah Trinitas dengan kapasitas 1.000 umat, gedung fasilitas yang terdiri dari ruang seksi-seksi dan kategorial untuk mengadakan pertemuan dan rapat, ruang serbaguna dengan kapasitas 400 orang, dan Kapel yang dapat digunakan untuk perayaan Ekaristi dalam skala kecil dengan kapasitas 80 umat, serta pastoral yang digunakan sebagai tempat tinggal Pastor. Kawasan Gereja Ibu Teresa didesain dengan memikirkan sekolah yang ada di sebelah tapak. Ruang terbuka hijau diciptakan di antara Gereja dan sekolah sebagai penghijauan bagi kota dan pemandangan bagi siswa-siswi. Konsep Gereja menggunakan Trinitas, dimana Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi menjadi satu. Massa utama dibagi menjadi tiga bagian yang menjadi satu kesatuan dengan massa tertinggi di altar yang memberikan kesan sakral. Massa Gereja mengambil bentuk memusat menuju ke atas yang seakan-akan mengarahkan kita menuju Tuhan. Struktur yang digunakan adalah struktur cangkang dengan ketebalan yang disesuaikan dengan bentangnya.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Trinitas, Sakral, Struktur Cangkang

PENDAHULUAN

Gereja Katolik terus bertumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data yang didapatkan melalui buku *Statistical Yearbook of the Church* yang diterbitkan tanggal 31 Desember 2012, jumlah umat Katolik, imam, dan diakon di dunia mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan umat Katolik yang terus meningkat harus disertai dengan pembangunan Gereja sebagai wadah yang menampung aktivitas umat beriman agar

dapat meningkatkan iman dan pelayanannya. Sesuai dengan arah dasar Pastoral Keuskupan Agung Jakarta 2011-2015, Gereja Keuskupan Agung Jakarta bercita-cita menjadi umat Allah yang atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat. Berdasarkan arahan tersebut maka sangat penting agar setiap Gereja dapat memiliki tempat beribadah yang dapat menampung jumlah umatnya dan

dapat mengadakan kegiatan-kegiatan untuk memperdalam iman dan rasa persaudaraan. Daerah Cikarang merupakan kota satelit yang sedang mengalami perkembangan. Di daerah tersebut hanya terdapat satu Gereja yang melayani kebutuhan religi penduduk setempat yang beragama Katolik, yaitu Gereja Ibu Teresa.

KAJIAN TEORI

Kata “gereja” yang dalam bahasa Inggrisnya “*church*” diambil dari bahasa Yunani “*ekklesia*” yang berarti “dipanggil keluar.” Kata *ekklesia* merupakan gabungan dari kata depan “*ek*” yang berarti ke luar (*out*) dan kata kerja “*kaleo*” (*klesia*) yang berarti dipanggil (*called*). Secara khusus kata ini digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang dipanggil ke luar untuk tujuan yang khusus dan pasti.

Gereja menurut para Arsitek:

1. Gereja merupakan tempat suci, yang berhubungan erat dengan pintu/gerbang yang mengantarkan rasa spiritual ke dalamnya. [1]
2. Gereja berbeda dengan kuil karena di dalam Gereja umat diajak aktif berdoa bersama. Dengan adanya Altar membuat umat memiliki orientasi arah untuk berdoa. Arsitektur Gereja harus menyediakan ruang untuk gerakan, Gereja membutuhkan tempat untuk melakukan kegiatan, tidak hanya melihat, dan untuk bergerak, tidak hanya duduk. [2]
3. Dalam semua karyanya, cahaya merupakan faktor pengendali yang terpenting. "Saya menciptakan ruangan tertutup melalui dinding beton tebal untuk menciptakan sebuah tempat bagi *individu*, sebuah zona untuk diri sendiri agar dapat fokus." [3]

Norma-norma dasar tentang gedung gereja dirumuskan oleh Konsili Vatikan II: "Membangun gedung gereja haruslah direncanakan dengan baik, supaya cocok untuk perayaan liturgi dan partisipasi aktif umat beriman." [4]. Prinsip ini kemudian dijabarkan oleh kongresasi untuk ibadat

dalam '*Institutio Generalis Missalis Romani*' (1969), yang menyatakan:

1. Altar Utama
Altar merupakan pusat seluruh gedung Gereja. Altar berdiri sendiri supaya para imam dapat bergerak bebas di sekitarnya dan dipasang sedemikian rupa, sehingga imam menghadap umat dalam perayaan liturgis. Altar-altar samping tetap boleh dibuat kapel khusus yang agak terpisah dari ruangan utama.
2. Mimbar
Mimbar adalah tempat membacakan bacaan Kitab Suci, Mazmur Antarbacaan, Homili dan Doa Umat. Mimbar haruslah ditempatkan sedemikian rupa, sehingga imam dan para petugas liturgi lain mudah terlihat dan suara mereka terdengar jelas oleh umat.
3. *Tabernakel*
Tabernakel adalah tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus, berupa sebuah kapel khusus yang cocok untuk *devosi* pribadi. Kalau hal itu tidak mungkin, dapat juga digunakan altar samping atau tempat lain yang terhormat. Bagaimanapun, Sakramen Mahakudus haruslah disimpan dalam sebuah *tabernakel*, yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas sebagai tempat Sakramen Mahakudus.
4. Lilin
Lilin lebih merupakan lambang daripada alat penerangan. Lilin melambangkan Kristus, 'Cahaya Dunia' (Yoh 12:46)
5. Patung
Patung-patung (Yesus, Santa Perawan Maria, dan Orang Kudus) boleh ditempatkan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh tersebut. Namun jumlah dan susunan patung-patung itu haruslah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak mengalihkan perhatian dari perayaan utama, yaitu Perayaan *Ekaristi*. Hanya boleh ada satu patung dari seorang kudus dalam Gereja.
6. Bejana Air Suci

Bejana berisi air yang sudah diberkati, biasanya ditempatkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar Gereja.

7. Kamar Pengakuan

Kamar pengakuan dosa adalah tempat penerimaan Sakramen Tobat, yang terbagi atas dua ruang bersekat kaca, masing-masing untuk imam dan pengaku dosa; dapat juga berupa ruang dengan meja dan dua kursi supaya bapa pengakuan dan *peniten* berhadapan muka di upacara rekonsiliasi (pemulihan hubungan baik dengan Tuhan).

IDENTIFIKASI MASALAH

Gereja Katolik Ibu Teresa resmi sebagai Paroki pada tahun 2004. Gereja ini merupakan pemekaran dari Paroki St. Arnoldus yang merupakan Gereja perdana di kawasan Bekasi. Sejak 1992 umat Stasi Hendrikus dalam Paroki St. Arnoldus, Bekasi, merayakan Misa Kudus setiap hari Minggu pagi di Bioskop Mini Cikarang dengan umat sekitar 400 orang. Sejak 1995 ditambah perayaan *Ekaristi* pada Sabtu sore dan Minggu pagi di lantai 4 Gedung Global (kini RS Siloam), Lippo Cikarang. Sejak tahun 2001, kegiatan ibadah dipindahkan ke ruang serba guna Sekolah Trinitas. Ruang serba guna yang saat ini digunakan untuk melakukan perayaan *Ekaristi* tidak lagi dapat menampung seluruh umat untuk melakukan perayaan *Ekaristi* yang berkisar 600-700 umat/misa, dan 1.200 umat/misa saat perayaan Natal dan Paskah. Gereja tidak memiliki ruangan-ruangan yang dapat digunakan untuk seksi-seksi dan kategorial mengadakan acara/rapat sehingga menghambat aktivitas pelayanan. Selain itu, tidak terdapat tempat parkir yang memadai sehingga umat memarkir kendaraannya di sisi jalan yang menyebabkan kemacetan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain Gereja agar dapat menampung seluruh kegiatan umat di Paroki Cikarang, Gereja Ibu Teresa?

2. Bagaimana cara mengatasi kemacetan yang diakibatkan dari aktivitas Gereja?

Tujuan

1. Dapat mendesain Gereja yang dapat menampung seluruh kegiatan umat di Paroki Cikarang, Gereja Ibu Teresa.
2. Dapat mengatasi kemacetan yang diakibatkan dari aktivitas Gereja.

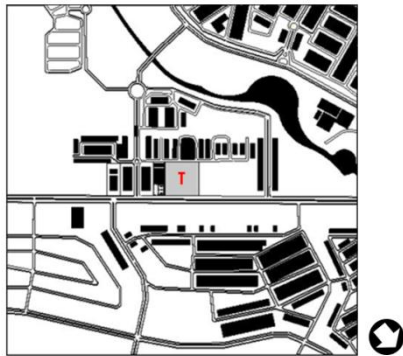
METODE PERANCANGAN

1. Perancangan dilakukan melalui metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari studi literatur buku dan pencarian data melalui internet.
2. Melakukan survei lapangan ke beberapa Gereja sebagai pembanding dan ke lokasi tapak untuk mengetahui keadaan sekitar, pengambilan gambar, serta melakukan analisis terhadap tapak.
3. Melakukan diskusi dengan Pastor untuk mengetahui secara jelas prosesi perayaan *Ekaristi* dan aturan-aturan dalam Gereja Katolik.
4. Menganalisis data-data yang telah diperoleh untuk menghasilkan program ruang, zoning, dan konsep massa.

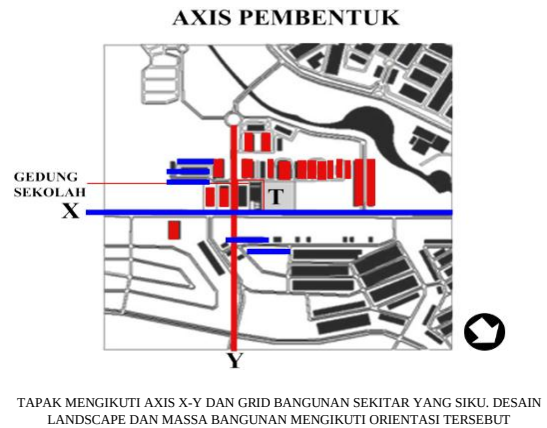
Gereja Ibu Teresa terdapat empat zoning, yaitu Gereja, Pastoral, Gedung fasilitas, Goa Maria dan Taman Jalan Salib. Gereja sebagai tempat beribadah yang memiliki kapasitas 1.000 umat, dimana umat dapat bertemu dengan Tuhan Yesus sehingga dapat memperdalam imannya. Pastoral sebagai tempat para Pastor yang bertugas melayani untuk tinggal dan bekerja. Gedung fasilitas merupakan tempat dimana seksi-seksi dan kategorial dapat mengadakan pertemuan, rapat, acara-acara besar yang diadakan di ruang serbaguna (kapasitas 400 orang), ruang *adorasi*, dan perayaan *Ekaristi* di dalam Kapel. Selain itu, ruang serbaguna dan Kapel dapat dimanfaatkan sebagai tempat misa dalam perayaan Natal dan Paskah. Taman Jalan Salib dan Goa Maria dapat digunakan sebagai tempat berdoa dan melakukan jalan salib. Selain itu, dapat digunakan sebagai daerah penghijauan dan menjadi peredam polusi udara dan suara.



Gambar 1. Diagram Fungsi Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2014



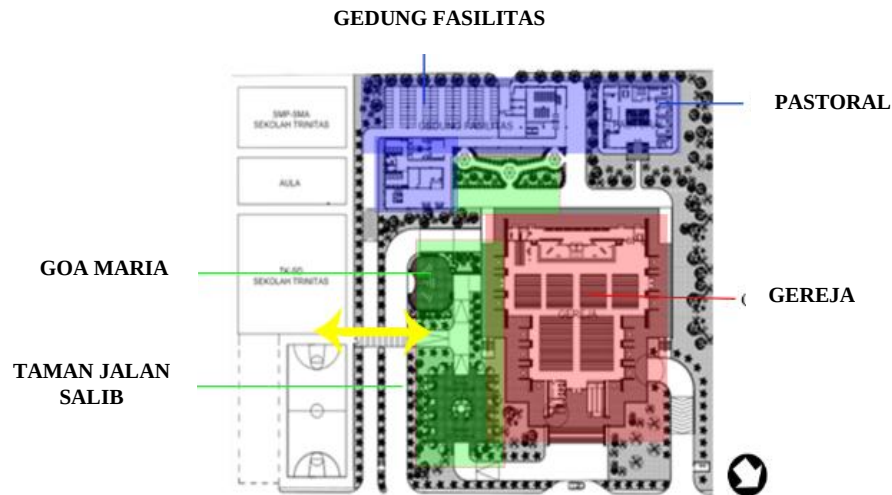
Gambar 2. Nolimap Kawasan
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 3. Axis Kawasan
Sumber: Data Pribadi, 2014

Tapak Gereja yang berada di sebelah sekolah Trinitas dapat memberikan hubungan timbal balik dengan sekolah. Gereja diletakan disisi depan sebelah kanan tapak agar memberikan ruang transisi dari sekolah menuju Gereja sehingga tidak membuat kawasan menjadi padat. Ruang

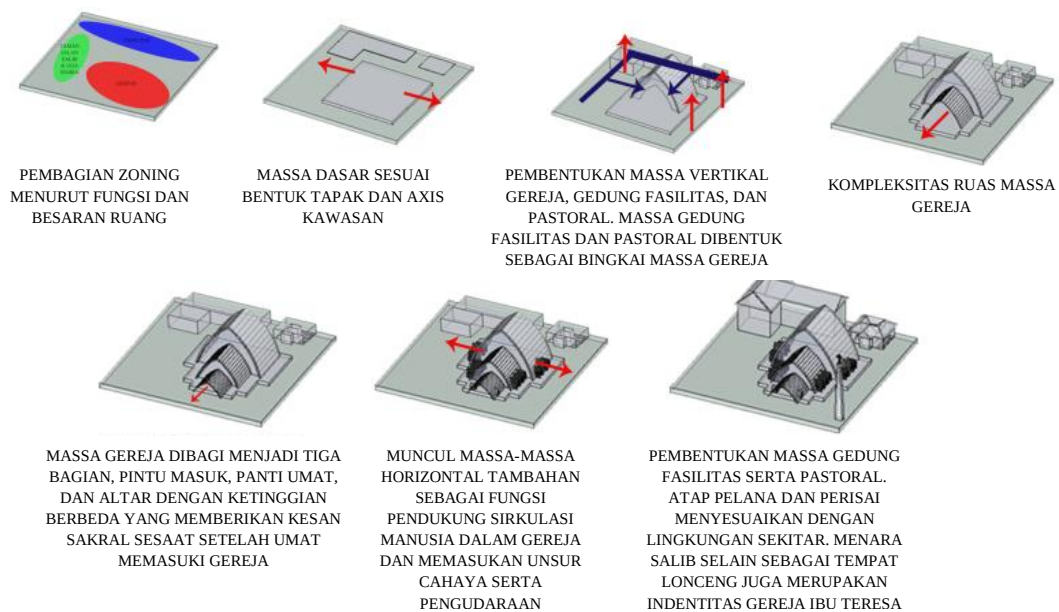
transisi tersebut diisi dengan Taman Jalan Salib dan Goa Maria yang dapat dijadikan pemandangan dan taman bagi siswa-siswi. Di belakang Gereja terdapat massa gedung fasilitas yang mendukung aktivitas umat dan Pastoral untuk tempat tinggal pastor.



Gambar 4. Zoning Tapak
Sumber: Data Pribadi, 2014

Massa Gereja menggunakan konsep Trinitas, dimana Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi menjadi satu yang diterjemahkan ke dalam bentuk massa. Massa utama Gereja dibagi menjadi tiga bagian yang menjadi satu kesatuan membentuk Gereja. Gedung Fasilitas dan

Pastoral di letakan di belakang dengan bentuk membingkai bangunan Gereja agar Gereja lebih dominan. Di depan Gereja terdapat menara salib yang di dalamnya terdapat lonceng sehingga menjadi identitas Gereja.



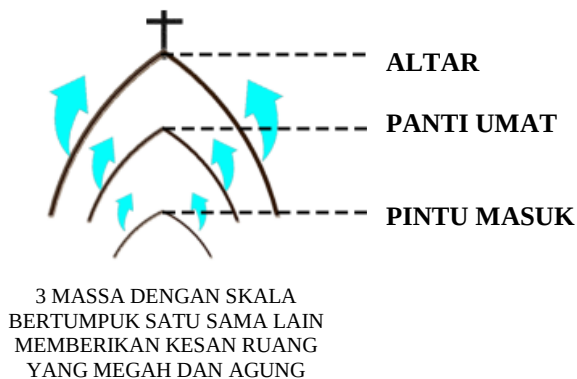
Gambar 5. Proses Gubahan Massa
Sumber: Data Pribadi, 2014

Massa Gereja mengambil bentuk memusat menuju ke atas yang seakan-akan mengarahkan kita menuju Tuhan. Struktur yang digunakan struktur cangkang dengan

ketebalan setiap bagian berbeda sesuai dengan bentangnya. Bagian pertama, yang merupakan tempat masuk memiliki bentang 16.5 m, ketinggian 8 m. Pada

bagian pertama ini mengesankan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil di hadapan Tuhan karena saat memasuki Gereja maka yang pertama dilihat adalah Salib Tuhan Yesus yang berada di Altar. Bagian kedua, yang merupakan panti umat memiliki bentang 25 m, ketinggian 16 m. Panti umat adalah tempat umat duduk dalam mengikuti perayaan *Ekaristi*. Bagian

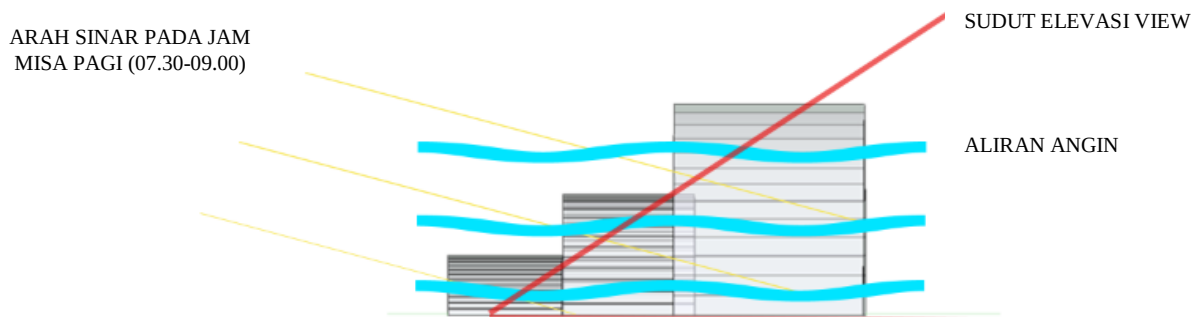
ketiga, yang merupakan Altar tempat Tuhan Yesus berada memiliki bentang 38 m, ketinggian 28 m. Bagian ini ada bagian terpenting di dalam Gereja yang harus memberikan kesan sakral. Pada fasad bangunan menggunakan kaca patri agar cahaya yang masuk tidak membuat silau dan jalusi untuk memasukan udara ke dalam Gereja



Gambar 6. Diagram Massa Gereja
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 7. Fasad Massa Gereja
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 8. Diagram sudut pandang, sinar matahari, dan aliran angin
Sumber: Data Pribadi, 2014

KESIMPULAN

Kawasan Gereja Ibu Teresa memiliki 4 zoning, yaitu Gereja sebagai tempat beribadah dengan kapasitas 1000 umat, Gedung Fasilitas sebagai tempat para seksi dan kategorial untuk mengadakan acara, pertemuan, dan rapat, Pastoral sebagai tempat tinggal Pastor, dan Taman Jalan Salib dan Goa Maria sebagai tempat berdoa. Dalam mendesain, kawasan Gereja

dibangun dengan memikirkan dampak bagi sekolah Trinitas yang berada di sebelah kiri tapak.

Gereja sebagai massa utama diletakan di paling depan di sisi kanan tapak dengan menara salib yang menjadi identitas Gereja. Ruang transisi diantara Gereja dan sekolah diisi dengan penghijauan yang dimanfaatkan sebagai Taman Jalan Salib dan Goa Maria. Di bagian belakang Gereja terdapat gedung fasilitas dan pastoral yang

dibentuk membingkai Gereja. Konsep Gereja menggunakan Trinitas, dimana Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi menjadi satu yang diterjemahkan ke dalam bentuk massa. Massa utama Gereja dibagi menjadi tiga bagian yang menjadi satu kesatuan membentuk Gereja. Massa Gereja mengambil bentuk memusat menuju ke atas yang seakan-akan mengarahkan kita menuju Tuhan. Struktur yang digunakan adalah struktur cangkang dengan ketebalan setiap bagian berbeda sesuai dengan bentangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kieckhefer, Richard. 2004. *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York : Oxford University Press.
- [2]. Priatmodjo, Danang. 1989. *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Tarumangara.
- [3]. Kroll, Andrew. AD Classics: Church of the Light/Tadao Ando tersedia di <http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando/>, diakses 27 Juni 2014
- [4]. Dokumen Konsili Vatikan II tersedia di: <http://www.slideshare.net/oktasianturi/dokumen-konsili-vatikan-ii>, diakses 12 Juli 2014

LAMPIRAN



Gambar 9. Eksterior saat Malam Hari
Sumber: Data Pribadi, 2014

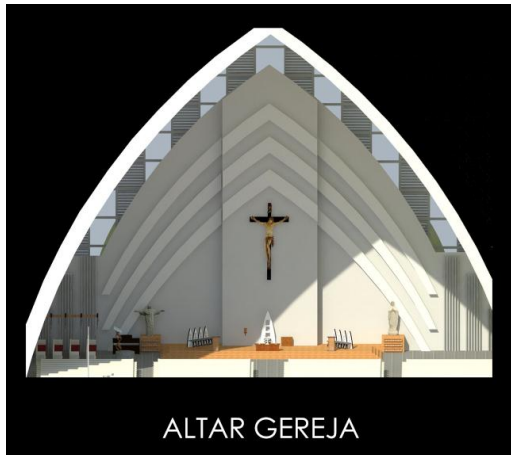


Gambar 10. Eksterior saat malam hari
Sumber: Data Pribadi, 2014

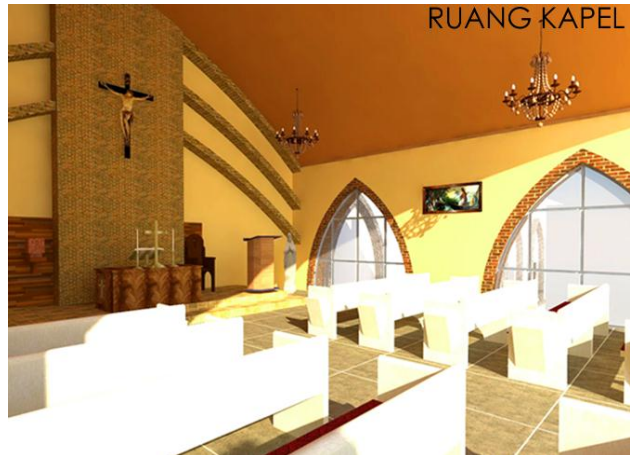
Gambar 11. Eksterior saat siang
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 12. Interior Gereja
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 13. Interior Altar Gereja
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 14. Interior Ruang Kapel
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 15. Taman Jalan Salib
Sumber: Data Pribadi, 2014



Gambar 16. Goa Maria
Sumber: Data Pribadi, 2014